



# Simbolisme Tarot & Budaya Nusantara sebagai Metafora Visual dalam Ilustrasi Kontemporer

Firzana Farah Amira

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi integrasi simbolisme tarot Arcana Utama dengan ikonografi wayang Nusantara sebagai upaya membangun metafora visual yang kaya makna budaya dalam desain ilustrasi kontemporer. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi, analisis, dan pemetaan korespondensi simbolis antara arketipe tarot dan figur wayang tradisional melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi visual terhadap kartu Major Arcana dan artefak budaya Nusantara seperti wayang, batik, dan relief. Analisis dilakukan melalui tiga tahap semiotik, kemudian diintegrasikan dengan memadankan simbol berdasarkan kesamaan makna untuk menghasilkan *visual metaphor map* sebagai panduan ilustrasi. Data penelitian terdiri atas data primer berupa gambar visual dan data sekunder dari literatur akademik yang relevan. Hasil analisis menunjukkan setiap kartu yang diadaptasi tetap mempertahankan makna arketipe universalnya, sekaligus mengalami reinterpretasi melalui nilai, narasi, dan filosofi lokal. Hasil pemetaan *visual metaphor map* membuktikan simbol-simbol dapat berfungsi sebagai tanda visual yang merepresentasikan konsep universal sekaligus kontekstual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa semiotika dapat menjadi alat efektif untuk menggabungkan simbol global dan lokal dalam desain komunikasi visual yang bermakna. Pemetaan metafora visual memperlihatkan keselarasan antara simbol global dan lokal yang membentuk sistem tanda hibrida namun kontekstual. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa simbol budaya Nusantara memiliki kapasitas kuat dalam merepresentasikan konsep universal tanpa kehilangan identitas lokal, dan integrasi tersebut menghasilkan padanan visual yang koheren lintas budaya dan relevan bagi pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** Simbolisme, Tarot, Budaya Nusantara, Metafora Visual, Ilustrasi Kontemporer

DOI:

<https://doi.org/10.47134/dkv.v3i2.5708>

\*Correspondence: Firzana Farah Amira

Email: [firzana@upi.edu](mailto:firzana@upi.edu)

Received: 25-02-2026

Accepted: 25-03-2026

Published: 25-04-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to explore the integration of the symbolism of the Main Arcana tarot with the iconography of the Nusantara puppet as an effort to build a visual metaphor that is rich in cultural significance in contemporary illustration design. The research focus is directed at the identification, analysis, and mapping of symbolic correspondence between tarot archetypes and traditional puppet figures through Roland Barthes' semiotic approach that includes denotations, connotations, and myths. The method used is descriptive qualitative with literature study techniques and visual documentation of Major Arcana cards and archipelago cultural artifacts such as puppets, batik, and reliefs. The analysis is carried out through three semiotic stages, then integrated by matching symbols based on the similarity of meanings to produce a visual metaphor map as an illustrative guide. The research data consists of primary data in the form of visual images and secondary data from relevant academic literature. The results of the analysis show that each adapted card retains its universal archetypal meaning, while undergoing reinterpretation through local values, narratives, and philosophies. The results of the visual mapping of the metaphor map prove that symbols can function as visual signs that represent universal concepts as well as contextual. These findings reinforce the view that semiotics can be an effective tool for combining global and local symbols in the design of meaningful visual communication. The visual metaphor mapping shows the alignment between global and local symbols that form a hybrid but contextual sign system. The conclusion of this study confirms that the cultural symbols of the archipelago have a strong capacity to represent universal concepts without losing local identity, and the integration results in a visual equivalent that is coherent across cultures and relevant for the development of a creative industry based on local wisdom.

**Keywords:** Symbolism, Tarot, Indonesian Culture, Visual Metaphor, Contemporary Illustration

## Pendahuluan

Dalam praktik desain komunikasi visual, penciptaan ide yang segar dan orisinal masih menjadi tantangan utama bagi ilustrator dan desainer, terutama ketika menghadapi *creative block* yang menyebabkan ide cenderung repetitif dan kurang bermakna (Albaghajati et al., 2023; Lith et al., 2025). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah memanfaatkan sumber simbolis yang kaya makna sebagai pemicu imajinasi visual (Colman, 2021). Kartu tarot, khususnya 22 Major Arcana, memiliki kekayaan simbolisme, narasi, dan makna filosofis yang dapat berfungsi sebagai *visual prompt* dalam proses kreatif (Place, 2005; Singh, 2024; Woelfel, 2024). Budaya Nusantara menyimpan beragam simbol visual seperti wayang, batik, relief candi, dan mitologi yang sarat nilai estetis, moral, dan spiritual sebagai identitas budaya (Khairi & Hafiz, 2022; Wiratno & Sudiby, 2025). Integrasi kedua sumber simbol ini membuka peluang penciptaan bahasa visual baru yang kontekstual sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya melalui media kontemporer (Aurellia et al., 2022).

Berbagai penelitian membahas simbolisme dan metafora visual dalam desain, mulai dari pemanfaatan frasa kartu *Major Arcana* sebagai pemicu ide ilustrasi (Smith, 2020), tantangan penerapan metafora visual (Lee, 2020; Poon, 2016), hingga kajian teoritis semiotika (Thellefsen & Friedman, 2023) dan resonansi emosional visual (Kelly, 2014). Studi di ranah budaya Nusantara menyoroti penggunaan simbol tradisional dalam identitas visual (Rahayu, 2020; Septarina et al., 2024) dan persepsi desain lokal (Saraswati et al., 2024), dan eksplorasi karakter visual berbasis budaya maritim (Purnamasari & Alfiyanto, 2025), dan analisis semiotik desain kontemporer Indonesia (Saputra et al., 2024), analisis simbolisme lukisan kontemporer (Arif, 2025). Kajian terdahulu mengenai kartu tarot dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu analisis bentuk visual dengan metode semiotika (Fikri, 2018), dan perancangan visual berbasis narasi tertentu seperti cerita rakyat (*Batu Menangis*) (Limas & Valentina, 2024), karakter budaya populer (*Genshin Impact*) (Mandasari & Islam, 2022), dan kisah perwayangan Mahabharata (Dewakinnara & Rizkiantono, 2019).

Berbagai studi tersebut memperlihatkan potensi tarot sebagai media kreatif dan naratif, namun belum ada penelitian yang secara sistematis memadukan analisis semiotik mendalam terhadap *Major Arcana* dengan simbol-simbol budaya Nusantara untuk menghasilkan *visual metaphor map*). Belum ada penelitian yang secara eksploratif mengintegrasikan simbolisme tarot dengan simbol budaya Nusantara sebagai sumber pembentukan metafora visual untuk pengembangan ilustrasi kreatif, sehingga membuka peluang penelitian lintas budaya dengan pendekatan semiotik yang aplikatif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolik pada 22 kartu Major Arcana tarot, memetakan simbol budaya Nusantara yang relevan, serta mengeksplorasi integrasi keduanya sebagai sumber metafora visual dalam ilustrasi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini diharapkan menghasilkan konsep *visual metaphor map* sebagai metode ideasi kreatif. Kontribusi penelitian mencakup pengayaan kajian teoretis integrasi simbol lintas budaya, penyediaan referensi praktis bagi desainer, dan dukungan terhadap pelestarian dan aktualisasi budaya Nusantara dalam desain visual kontemporer.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *semiotic analysis* untuk mengungkap dan mengintegrasikan makna simbolisme pada kartu Major Arcana tarot dan simbol-simbol budaya Nusantara. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap literatur tarot, simbolisme, dan budaya Nusantara, dan dokumentasi visual berupa gambar kartu tarot dan artefak budaya lokal. Analisis simbol menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tahapan: denotasi (deskripsi visual objek/simbol), konotasi (makna kultural, emosional, dan naratif), dan mitos (makna ideologis dan filosofis) (Allen, 2004). Integrasi simbolisme dilakukan dengan memadankan simbol tarot dan simbol Nusantara berdasarkan kemiripan tema dan makna untuk menghasilkan visual metaphor map sebagai panduan pengembangan ilustrasi (Fabbri et al., 2022).



Kerangka teori penelitian ini didasarkan pada tiga landasan utama. Pertama, Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis simbol melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi (deskripsi objektif elemen visual), konotasi (makna kultural, emosional, dan naratif), dan mitos (makna ideologis dan filosofis yang melekat pada simbol) (Barthes, 1977) (Exel et al., 2025; Wulandari et al., 2025). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumentasi visual yang mencakup gambar kartu *Major Arcana* tarot dan foto atau motif budaya Nusantara, seperti wayang, batik, ukiran, relief candi, dan representasi mitologi lokal. Data ini menjadi bahan utama untuk proses analisis simbol secara semiotik. Data sekunder meliputi berbagai referensi pendukung seperti buku tarot, katalog museum, artikel akademik, jurnal seni, dan publikasi budaya yang relevan. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teoretis, memberikan konteks historis, dan mendukung interpretasi makna simbol yang ditemukan dalam data primer (Creswell & Creswell, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menyajikan temuan utama dari proses analisis semiotik terhadap 11 kartu tarot dan simbol-simbol budaya Nusantara yang relevan, dan integrasi keduanya sebagai sumber pembentukan metafora visual dalam ilustrasi. Analisis dilakukan dengan memerinci setiap kartu tarot dan simbol budaya pada tiga lapisan makna menurut Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Proses ini menghasilkan pemetaan hubungan tematik dan makna antara arketip tarot dengan simbol budaya Nusantara seperti motif batik, tokoh wayang, arca, ritual, dan legenda daerah. Temuan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk *visual metaphor map* yang memadankan kedua sistem simbol secara konseptual dan visual, sehingga dapat menjadi panduan kreatif dalam perancangan ilustrasi yang kaya makna, kontekstual, dan beridentitas budaya.

Tabel 1. Analisis Semiotika Simbolisme Tarot & Budaya Nusantara

Simbol Tarot Wayang	Denotasi (Deskripsi Objektif	Konotasi (Makna Kultural, Emosional, Naratif)	Mitos (Makna Ideologis/Filosofis)
	<p>Figur wayang kulit bergaya klasik, bertuliskan “XIX” di bagian atas, diapit kata “Kepuasan materi” dan “Fulfillment”. Nama “Dewi Laksmi” tertulis di bagian bawah. Figur mengenakan busana dan perhiasan tradisional wayang, dengan postur tubuh khas tokoh halus.</p>	<p>Melambangkan kemakmuran, kesejahteraan, dan keberuntungan. Dalam tarot, angka XIX merujuk <i>The Sun</i> simbol kebahagiaan, kelimpahan, dan keberhasilan puncak. Visual wayang pada simbol kemakmuran, menekankan pencapaian duniawi dan menambah makna kepuasan batin.</p>	<p>Mitos yang dibangun adalah kesejahteraan sejati tercapai ketika kemakmuran materi berjalan selaras dengan pemenuhan batin/spiritual. Dalam mitologi Hindu, Dewi Laksmi hadir untuk memberi berkah kepada mereka yang menjalankan dharma (tugas hidup) dengan tulus. Integrasi visual</p>
<p><b>Gambar 1. Tarot Nusantara Dewi Laksmi</b></p>			
<p>Kartu Dewi Laksmi (XIX) memadukan arketip <i>The Sun</i> dari tarot, yang menandakan kebahagiaan, kelimpahan, dan keberhasilan puncak, dengan ikonografi wayang kulit yang sarat nilai kultural. Simbol matahari dalam tarot menjadi metafora universal bagi pencerahan dan energi hidup, sementara figur Dewi Laksmi membawa narasi lokal tentang kemakmuran yang diperoleh melalui keseimbangan antara materi dan spiritualitas. Frasa “Kepuasan materi” dan “Fulfillment” memperkuat dualitas makna ini, menjadikannya metafora visual yang mengilustrasikan kesuksesan dan menegaskan pentingnya harmoni batin. Dalam konteks ilustrasi kontemporer, integrasi simbol global dan lokal ini menciptakan karya yang relevan secara universal namun tetap berakar pada identitas budaya Nusantara, sehingga mampu menyampaikan pesan filosofis yang kaya sekaligus menarik secara estetis bagi audiens modern.</p>			
	<p>Gunungan wayang kulit berwarna emas dengan hiasan flora, fauna, dan ornamen tradisional. Di bagian atas terdapat angka “X”, di sisi kiri tertulis “Suatu kejutan” dan di sisi kanan “Surprise”. Bagian bawah memuat teks “GUNUNGAN”.</p>	<p>Gunungan dalam pertunjukan wayang berfungsi sebagai pembuka, penutup, dan penanda perubahan adegan. Ia melambangkan dunia, alam semesta, dan siklus kehidupan. Dalam konteks tarot, angka X identik dengan kartu <i>Wheel of Fortune</i> yang melambangkan perubahan nasib, kejutan, dan siklus kehidupan yang terus berputar.</p>	<p>Kehidupan adalah panggung dinamis, kejutan dan perubahan adalah bagian dari tatanan kosmis. Gunungan merepresentasikan alam semesta, dan simbol transisi dan siklus yang harus diterima dengan kesiapan dan kebijaksanaan. Dalam filosofi Jawa, perubahan adalah keniscayaan, dan harmoni tercapai melalui kemampuan beradaptasi dengan setiap fase kehidupan.</p>
<p><b>Gambar 2. Tarot Nusantara Gunungan</b></p>			

Simbol Tarot Wayang	Denotasi (Deskripsi Objektif)	Konotasi (Makna Kultural, Emosional, Naratif)	Mitos (Makna Ideologis/Filosofis)		
	<p>Tokoh wayang kulit dengan postur tegap, mengenakan busana kerajaan mewah dan mahkota; latar hitam; tulisan “Kekuasaan” di kiri dan “Power” di kanan.</p>	<p>Melambangkan figur pemimpin yang memiliki otoritas, stabilitas, dan struktur pemerintahan; identik dengan kartu <i>The Emperor</i> dalam tarot yang merepresentasikan kendali dan ketegasan.</p>	<p>Kepemimpinan sejati harus menyeimbangkan kekuasaan dengan kebijaksanaan, melindungi rakyat, dan menjaga keteraturan; otoritas yang sah lahir dari tanggung jawab moral dan visi untuk harmoni masyarakat.</p>		
<p><b>Gambar 3. Tarot Nusantara Prabu Barata</b></p>	<p>Kartu Prabu Bharata (IV) mengadaptasi arketip <i>The Emperor</i> dari tarot yang melambangkan kekuasaan, stabilitas, dan struktur menjadi figur raja wayang yang berwibawa. Postur tegap, busana kerajaan mewah, dan mahkota memperkuat citra kepemimpinan yang berlandaskan otoritas formal. Frasa “Kekuasaan” dan “Power” menegaskan makna dominasi dan kendali, namun dalam filosofi Jawa, kepemimpinan ideal juga mencakup kebijaksanaan, perlindungan terhadap rakyat, dan menjaga harmoni sosial. Sebagai metafora visual, integrasi ini menghadirkan ilustrasi kontemporer yang mengkomunikasikan kekuatan struktural, dan pesan moral bahwa otoritas sejati lahir dari tanggung jawab dan visi untuk kebaikan bersama, sehingga relevan dalam konteks kepemimpinan modern yang etis.</p>		<p>Ilustrasi wayang kulit bergambar Kresna sebagai kusir, mengendarai kereta kuda dengan ornamen megah; latar hitam; tulisan “Keberhasilan” di kiri dan “Success” di kanan.</p>	<p>Melambangkan kemenangan, kendali diri, dan arah yang jelas; padanan dengan kartu <i>The Chariot</i> dalam tarot yang merepresentasikan pencapaian melalui tekad dan strategi.</p>	<p>Keberhasilan sejati dicapai melalui pengendalian diri, visi yang jelas, dan keselarasan antara pemimpin dan kendaraan (simbol arah hidup); kemenangan adalah hasil sinergi antara usaha pribadi dan dukungan kekuatan eksternal.</p>
<p><b>Gambar 4. Tarot Nusantara Kereta Kresna</b></p>					

Simbol Tarot Wayang	Denotasi (Deskripsi Objektif)	Konotasi (Makna Kultural, Emosional, Naratif)	Mitos (Makna Ideologis/Filosofis)
<p>Kartu Kereta Kresna (VII) memadukan arketip <i>The Chariot</i> dari tarot, yang melambangkan kemenangan, kendali diri, dan pencapaian melalui strategi, dengan figur Kresna sebagai kusir dalam ikonografi wayang. Visual kereta kuda berhias ornamen megah merepresentasikan arah hidup yang terarah dan terkontrol, sementara frasa “Keberhasilan” dan “Success” menegaskan pesan tentang pencapaian tujuan. Dalam filosofi Jawa, keselarasan antara pemimpin (kusir) dan kendaraan mencerminkan harmoni antara visi, pengendalian diri, dan dukungan lingkungan. Sebagai metafora visual dalam ilustrasi kontemporer, integrasi ini mengajarkan bahwa kemenangan bukan hanya hasil kekuatan pribadi, dan buah sinergi dengan kekuatan eksternal yang selaras dengan tujuan.</p>			



Gambar 5. Tarot Nusantara Dasamuka

Gambar wayang kulit tokoh Dasamuka (Rahwana) dengan sepuluh kepala, berbusana raja, memegang senjata; latar hitam; teks “Kekacauan” di kiri dan “Chaos” di kanan.

Mewakili kekacauan, kehancuran, dan kekuatan destruktif; padanan dengan kartu *The Tower* dalam tarot yang melambangkan keruntuhan mendadak dan perubahan drastis.

Kehancuran adalah bagian dari siklus kehidupan yang membuka jalan bagi pembaruan; kesombongan dan kekuasaan yang disalahgunakan membawa kehancuran, sebagaimana kisah Rahwana dalam epos Ramayana.

Kartu Dasamuka (XVI) memadukan arketip *The Tower* dari tarot, yang melambangkan keruntuhan mendadak, kekacauan, dan perubahan drastis, dengan figur Rahwana dalam ikonografi wayang. Sepuluh kepala Dasamuka merepresentasikan ego berlebihan, keserakahan, dan kekuasaan yang disalahgunakan, sedangkan frasa “Kekacauan” dan “Chaos” mempertegas sifat destruktif yang membawa kejatuhan. Dalam filosofi Jawa, kehancuran dipandang sebagai bagian alami dari siklus kehidupan yang membuka peluang bagi pembaruan dan pertumbuhan. Sebagai metafora visual, integrasi ini mengingatkan bahwa kestabilan yang dibangun di atas kesombongan atau ketidakadilan pada akhirnya akan runtuh, sehingga menjadi pesan reflektif dalam ilustrasi kontemporer tentang pentingnya kerendahan hati dan keseimbangan kekuasaan.



Gambar 6. Tarot Nusantara Gatokaca

Gambar wayang kulit tokoh Gatokaca dengan ciri khas bersayap, berotot, mengenakan busana perang; latar hitam; teks “Naluri” di kiri dan “Instinct” di kanan.

Melambangkan kekuatan naluriah, pengorbanan, dan keberanian tanpa pamrih; padanan dengan kartu *The Hanged Man* dalam tarot yang merepresentasikan perspektif baru, pengorbanan, dan penyerahan diri demi tujuan mulia.

Dalam kisah Mahabharata versi Jawa, Gatokaca rela mengorbankan diri demi kemenangan Pandawa; mitos ini mengajarkan bahwa pengorbanan adalah bentuk tertinggi keberanian dan kehormatan.

Simbol Tarot Wayang	Denotasi (Deskripsi Objektif)	Konotasi (Makna Kultural, Emosional, Naratif)	Mitos (Makna Ideologis/Filosofis)
<p>Kartu Gatotkaca (XII) mengadaptasi arketip <i>The Hanged Man</i> dari tarot, yang melambangkan pengorbanan, perspektif baru, dan penyerahan diri untuk tujuan yang lebih besar. Figur Gatotkaca dengan sayap, tubuh berotot, dan busana perang merepresentasikan kekuatan naluriah dan keberanian tanpa pamrih, sementara frasa "Naluri" dan "Instinct" menegaskan dorongan batin yang memandu tindakan mulia. Dalam versi Jawa dari Mahabharata, Gatotkaca rela mengorbankan nyawanya demi kemenangan Pandawa, mencerminkan nilai pengorbanan sebagai puncak kehormatan. Sebagai metafora visual dalam ilustrasi kontemporer, integrasi ini menghadirkan pesan bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan fisik, dan pada kerelaan melepas kepentingan pribadi demi kebaikan yang lebih besar.</p>			



Gambar 7. Tarot Nusantara Dewi Kunti

Gambar wayang kulit tokoh Dewi Kunti dengan postur anggun, mengenakan busana tradisional kerajaan; latar hitam; teks "Hasil karya" di kiri dan "Endeavor" di kanan.

Melambangkan kesuburan, kreativitas, dan keberhasilan dari usaha yang konsisten; padanan dengan kartu *The Empress* dalam tarot yang merepresentasikan kelimpahan, nurturing, dan penciptaan.

Dalam kisah Mahabharata versi Jawa, Dewi Kunti adalah sosok ibu yang penuh kasih dan bijaksana; mitos ini menekankan bahwa karya terbesar manusia lahir dari ketekunan, kasih sayang, dan dedikasi.

Kartu Dewi Kunti (III) memadankan arketip *The Empress* dari tarot, yang melambangkan kelimpahan, nurturing, dan penciptaan, dengan figur ibu bijaksana dalam ikonografi wayang. Postur anggun, busana kerajaan, dan frasa "Hasil karya" dan "Endeavor" merepresentasikan kesuburan, kreativitas, dan keberhasilan yang lahir dari usaha konsisten. Dalam versi Jawa dari Mahabharata, Dewi Kunti dikenal sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan bijaksana, sehingga metafora visual ini menegaskan bahwa pencapaian sejati dibangun atas dasar ketekunan, kasih, dan dedikasi. Dalam ilustrasi kontemporer, integrasi ini mengkomunikasikan simbol kelimpahan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai maternal dan kebijaksanaan yang berakar pada budaya Nusantara.



Gambar 7. Tarot Nusantara Dewi Pertiwi

Gambar wayang kulit tokoh Dewi Pertiwi dengan busana tradisional dan posisi tubuh anggun; latar hitam; teks "Harapan" di kiri dan "Hope" di kanan.

Melambangkan harapan, pembaruan, dan optimisme; padanan dengan kartu *The Star* dalam tarot yang merepresentasikan inspirasi dan keyakinan pada masa depan.

Dalam budaya Nusantara, Dewi Pertiwi adalah personifikasi bumi dan kesuburan; mitos ini menegaskan bahwa harapan dan keberlanjutan kehidupan berasal dari hubungan harmonis manusia dengan alam.

Kartu Dewi Pertiwi (XVII) memadankan arketip *The Star* dari tarot, yang melambangkan inspirasi, harapan, dan keyakinan pada masa depan, dengan figur Dewi Pertiwi sebagai personifikasi bumi dan kesuburan

Simbol Tarot Wayang	Denotasi (Deskripsi Objektif)	Konotasi (Makna Kultural, Emosional, Naratif)	Mitos (Makna Ideologis/Filosofis)
------------------------	----------------------------------	---	---

dalam budaya Nusantara. Postur anggun dan busana tradisional memperkuat citra keagungan alam, sementara frasa "Harapan" dan "Hope" menegaskan pesan optimisme dan pembaruan. Sebagai metafora visual, integrasi ini mengajarkan bahwa keberlanjutan kehidupan berakar pada hubungan harmonis antara manusia dan alam, menjadikannya simbol yang relevan dalam ilustrasi kontemporer untuk menyampaikan pesan ekologi, spiritualitas, dan optimisme kultural.



Gambar 8. Tarot Nusantara Rama Sinta

Ilustrasi wayang kulit tokoh Rama dan Sinta berdampingan, mengenakan busana kerajaan; latar hitam; teks "Keselarasan" di kiri dan "Harmony" di kanan.

Melambangkan cinta, keselarasan, dan kemitraan yang seimbang; padanan dengan kartu *The Lovers* dalam tarot yang merepresentasikan hubungan harmonis dan pilihan hati.

Kisah Rama dan Sinta dalam epos Ramayana menegaskan bahwa cinta sejati dibangun di atas kesetiaan, pengorbanan, dan keselarasan nilai, meski menghadapi cobaan besar.

Kartu Rama Sinta (VI) memadankan arketip *The Lovers* dari tarot, yang melambangkan hubungan harmonis, pilihan hati, dan kemitraan seimbang, dengan kisah legendaris Rama dan Sinta dari epos Ramayana. Ilustrasi kedua tokoh berdampingan dalam busana kerajaan memperkuat simbol keselarasan, sementara frasa "Keselarasan" dan "Harmony" menegaskan makna hubungan yang dibangun di atas kesetiaan dan pengorbanan. Sebagai metafora visual, integrasi ini menampilkan cinta sebagai emosi, dan sebagai komitmen moral yang mampu bertahan menghadapi ujian, menjadikannya relevan dalam ilustrasi kontemporer yang mengangkat nilai kesetiaan dan harmoni dalam relasi manusia.




Gambar 9. Tarot Nusantara Batara Kala

Ilustrasi wayang kulit tokoh Batara Kala dengan wajah garang, bertaring, mengenakan atribut raja raksasa; latar hitam; teks "Perubahan besar" di kiri dan "Alteration" di kanan.

Melambangkan akhir dan awal baru, transformasi mendalam, dan perubahan besar; padanan dengan kartu *Death* dalam tarot yang merepresentasikan transisi dan metamorfosis.

Dalam mitologi Jawa, Batara Kala adalah penguasa waktu dan perubahan; mitos ini menegaskan bahwa setiap akhir adalah bagian dari siklus kehidupan yang membuka jalan bagi kelahiran kembali dan pertumbuhan baru.

Kartu Batara Kala (XIII) memadankan arketip *Death* dari tarot, yang melambangkan akhir, awal baru, dan transformasi mendalam, dengan figur Batara Kala sebagai penguasa waktu dan perubahan dalam mitologi Jawa. Wajah garang, taring, dan atribut raja raksasa memperkuat kesan kekuatan yang tak terelakkan, sementara frasa "Perubahan besar" dan "Alteration" menegaskan sifat transformatif dari kartu ini. Sebagai metafora visual, integrasi ini menekankan bahwa setiap akhir merupakan bagian alami dari siklus kehidupan yang membuka ruang bagi kelahiran kembali dan pertumbuhan baru, menjadikannya simbol yang kuat dalam ilustrasi kontemporer untuk menyampaikan pesan perubahan dan pembaruan.

Simbol Tarot Wayang	Denotasi (Deskripsi Objektif)	Konotasi (Makna Kultural, Emosional, Naratif)	Mitos (Makna Ideologis/Filosofis)
	<p>Ilustrasi wayang kulit tokoh Dewa Dharma dengan busana ksatria, memegang senjata; latar hitam; teks “Keterbukaan” di kiri dan “Open minded” di kanan.</p>	<p>Melambangkan keadilan, keterbukaan pikiran, dan kebijaksanaan dalam menilai; padanan dengan kartu <i>Justice</i> dalam tarot yang merepresentasikan keseimbangan, hukum, dan objektivitas.</p>	<p>Dalam filosofi Hindu dan Jawa, Dharma adalah prinsip kebenaran kosmik dan kewajiban moral; mitos ini menegaskan bahwa keadilan hanya dapat tercapai melalui keseimbangan antara hukum, moralitas, dan keterbukaan menerima kebenaran.</p>

Gambar 10. Tarot Nusantara Dewa Darma

Kartu Dewa Dharma (XI) memadankan arketip *Justice* dari tarot, yang melambangkan keseimbangan, hukum, dan objektivitas, dengan figur Dewa Dharma sebagai personifikasi kebenaran kosmik dalam filosofi Hindu dan Jawa. Visual busana ksatria dan senjata mencerminkan kekuatan moral dan ketegasan dalam menegakkan keadilan, sementara frasa “Keterbukaan” dan “Open minded” menegaskan pentingnya pikiran terbuka dalam proses penilaian. Sebagai metafora visual, integrasi ini mengajarkan bahwa keadilan sejati hanya dapat tercapai melalui harmoni antara hukum, moralitas, dan kesediaan menerima kebenaran, menjadikannya relevan dalam ilustrasi kontemporer yang menyoroti nilai etika dan integritas.



Gambar 11. Tarot Nusantara Dewa Ruci

Ilustrasi wayang kulit tokoh Dewa Ruci dengan postur tegak, mengenakan busana dan mahkota megah; latar hitam; teks “Sukses besar” di kiri dan “Reaching the goal” di kanan.

Ilustrasi wayang kulit tokoh Dewa Ruci dengan postur tegak, mengenakan busana dan mahkota megah; latar hitam; teks “Sukses besar” di kiri dan “Reaching the goal” di kanan.

Dewa Ruci memberi pencerahan sejati kepada Bima tentang hakikat hidup; mitos ini menegaskan kesempurnaan dicapai ketika seseorang memahami kesatuan dirinya dengan alam semesta dan tujuan spiritualnya.

Kartu Dewa Ruci (XXI) memadankan arketip *The World* dari tarot, yang melambangkan pencapaian, kesempurnaan, dan penyelesaian siklus, dengan figur Dewa Ruci dalam kisah pewayangan. Postur tegak, busana megah, dan mahkota memperkuat citra kemuliaan dan keberhasilan besar, sementara frasa “Sukses besar” dan “Reaching the goal” menegaskan pencapaian tujuan akhir. Dalam mitosnya, Dewa Ruci memberi pencerahan sejati kepada Bima tentang hakikat hidup, yang mengajarkan bahwa kesempurnaan sejati dicapai ketika seseorang memahami kesatuan dirinya dengan alam semesta dan tujuan spiritual. Sebagai metafora visual, integrasi ini menghadirkan pesan bahwa keberhasilan yang paling hakiki adalah harmoni total antara pencapaian duniawi dan kesadaran spiritual, menjadikannya simbol yang mendalam bagi ilustrasi kontemporer.

## Pembahasan

Kombinasi simbolisme kartu tarot *Major Arcana* dengan ikonografi wayang kulit di Indonesia menciptakan padanan visualnya yang koheren dan lintas budaya. Prosedur integrasi ini tidak terbatas pada penerjemahan bentuk, dan mencakup indoktrinasi nilai-nilai filosofis, sejarah domestik, dan makna ideologis yang unik. Sistem penafsiran tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes (1977) merupakan alat analisis paling berharga untuk memahami tanda pada tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, dan menjadi titik acuan untuk menciptakan makna baru melalui adaptasi visual (Dewabrata et al., 2025). Kartu-kartu *Tarot Wayang* bukanlah sekadar rekreasi visual model tarot Barat, melainkan sebuah metamorfosis yang muncul dengan makna baru yang selaras dengan silsilah budaya Indonesia.

Pada tataran denotatif, semua variasi kartu tarot menjadi wayang masih memiliki deskripsi fisik yang terdefinisi dengan baik sehingga mudah diidentifikasi. Misalnya, kartu *Prabu Bharata (The Emperor)* menampilkan postur tegap, busana kerajaan mewah, dan mahkota yang menandai status kepemimpinan. Elemen-elemen ini menjadi *anchor visual* yang mempermudah pengenalan arketipe. Namun, pada lapisan konotasi, adaptasi ini memunculkan asosiasi emosional dan kultural yang khas. Istilah *The Emperor* yang digunakan dalam ekspresionisme Barat menunjukkan kepemimpinan dan dominasi, sedangkan dalam konotasi *Prabu Bharata*, maknanya diperluas untuk merujuk pada seorang penguasa Jawa yang memegang teguh integritas tinggi, kedamaian, dan kemakmuran bangsa. Hal ini sejalan dengan idealisme atau ajaran terbaik kepemimpinan Jawa, di mana kekuasaan dianggap sebagai amanah yang harus diberikan dengan bijaksana (Susiatiningsih et al., 2021). Pada tataran mitis, penggabungan ini memperkuat ideologi kosmologis Jawa yang menempatkan pemimpin dalam peran memastikan tatanan sosial dan kosmik. Mitos ini menegaskan bahwa satu-satunya otoritas yang harus diikuti adalah otoritas yang menghasilkan keseimbangan antara hukum, moralitas, dan kebaikan. Hal serupa dapat diutarakan terkait kartu *Gunungan (Wheel of Fortune)*, yang mewakili perubahan takdir, dan pergerakan kosmik yang koheren.

Penerapan kerangka semiotika Barthes dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori tersebut berlaku untuk menafsirkan tanda visual, dan untuk merekayasa ulang makna yang ditransaksikan dalam situasi lintas budaya. Barthes juga menggarisbawahi bahwa tidak semua tanda tetap sama; tanda-tanda tersebut dapat ditawar, dibentuk ulang, dan dikontekstualisasikan ulang. Tahap denotasi diterapkan dalam penelitian ini untuk menentukan aspek-aspek visual semata yang meliputi bentuk karakter, atribut, warna, dan tata letak. Tahap konotasi memfokuskan pada makna kultural yang muncul dari asosiasi kolektif masyarakat, seperti nilai pengorbanan pada kartu *Gatokaca (The Hanged Man)*. Tahap mitos mengangkat makna ideologis, seperti pada kartu *Batara Kala (Death)*, yang memuat pesan filosofis tentang transformasi dan kelahiran kembali. Pendekatan semacam itu dapat digunakan sebagai kerangka konseptual dalam desain di mana seorang desainer membuat pilihan sadar bahwa simbol-simbol ini mungkin memiliki makna serupa, bukan sekadar bentuk serupa.

Temuan penelitian ini sejalan dan diperkuat dengan beberapa karya sebelumnya yang berkaitan dengan kasus antarmuka integrasi dan redefinisi simbol lintas budaya dalam desain komunikasi visual. Fikri (2018) menyelidiki tekstur visual kartu tarot menggunakan pendekatan semiotik dan menemukan bahwa terdapat berbagai lapisan makna dalam setiap elemen visual *Major Arcana*, dan tekstur arketipe ini dapat diterapkan pada konteks budaya baru tanpa kehilangan kerangka acuan arketipenya. Dewakinnara & Rizkiantono (2019) mengembangkan kartu tarot berdasarkan karakter perwayangan Mahabharata, namun fokusnya lebih pada transformasi visual, belum pada pemetaan makna konotatif dan mitologis seperti yang dilakukan penelitian ini. Penelitian Limas & Valentina (2024) pada kartu tarot berbasis cerita rakyat Batu Menangis menunjukkan potensi simbol lokal untuk memperkaya narasi kartu, sejalan dengan temuan bahwa integrasi nilai kultural dapat memperdalam resonansi emosional desain.

Dari perspektif teoritis, Thellefsen & Friedman (2023) menekankan relevansi teori ikonitas Peirce untuk analisis komunikasi visual, yang mendukung penggunaan kerangka Barthes dalam mengkaji keterhubungan antara simbol global dan lokal. Saraswati et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya Indonesia ke dalam identitas visual forum-forum internasional dapat membuat identitas tersebut lebih diterima oleh khalayak global. Hal ini sejalan dengan perspektif penelitian ini, yaitu adopsi simbol-simbol global sebagai metode komunikasi visual lintas budaya yang efektif. Karya-karya ini menawarkan landasan konseptual, dan menunjukkan secara empiris bahwa apropriasi simbol dapat meningkatkan makna dan membuatnya lebih relevan secara budaya dan membuatnya lebih menarik secara luas di lingkungan pasar global.

Secara praktis, integrasi simbol tarot dan wayang ini memiliki tiga implikasi utama yang signifikan. Pertama, ia menawarkan metode ideation baru bagi ilustrator dan desainer. Dengan memanfaatkan simbol-simbol lintas budaya yang kaya makna, proses kreatif dapat terhindar dari repetisi visual yang dangkal. Misalnya, ilustrator dapat menggunakan kartu *Dewa Ruci (The World)* untuk menginspirasi visualisasi pencapaian dan kesempurnaan yang menyatu dengan tema spiritualitas. Kedua, adaptasi ini memiliki potensi komersial yang tinggi. Produk-produk kreatif seperti deck tarot bertema lokal, media edukasi budaya, atau koleksi seni tematik dapat dipasarkan secara nasional maupun internasional. Dalam pasar global yang semakin mencari produk *glocal (global + local)*, *Tarot Wayang* dapat menjadi identitas unik yang membedakannya dari produk sejenis. Ketiga, integrasi semacam itu merupakan metode pelestarian budaya yang baik. Tarot yang diterapkan dengan menjual ikon-ikon wayang dalam sistem konseptual kepada para pemain tarot, dapat mempertahankan nilai-nilai lokal dan menawarkannya kepada khalayak domestik maupun mancanegara. Taktik ini sejalan dengan upaya melokalisasi warisan budaya melalui media modern.

Adaptasi tersebut dapat menyampaikan pesan filosofis yang serius, yang merupakan salah satu kekuatannya. Kartu *Batara Kala (Death)*, misalnya, tidak menerima kematian sebagai sesuatu yang mutlak; melainkan lebih memandang kematian sebagai langkah baru dalam hidup. Pesan ini sejalan dengan siklus alami yang dapat ditemukan dalam kosmologi Jawa. Kartu *Gatotkaca (The Hanged Man)* menjelaskan pentingnya

pengorbanan tanpa pamrih demi kebaikan bersama, yang dalam versi Jawa *Mahabharata*, merupakan gambaran kehormatan yang paling luhur. *Rama Sinta (The Lovers)* adalah kartu yang menggambarkan cinta sebagai 3 nilai atau kesetiaan ditambah pengorbanan, bukan sekadar hubungan romantis. Filosofi ini memperkaya cerita visual dan memberikan kekayaan kepada pemirsa yang tidak umum ditemukan dalam program dan *deck* tarot Barat, menghubungkan pemirsa dengan lapisan makna yang lebih luas namun situasional.

Cara ini merupakan glokalisasi simbol yang praktis, yaitu gagasan tentang pelokalan simbol-simbol global agar sesuai dengan konteks, makna, dan nilai-nilai budaya setempat. Dalam kerangka semacam itu, produk desain pertama-tama harus meletakkan rute untuk sekadar menyalin bentuk dan garis visual, tetapi sebaliknya menghasilkan jenis identitas visual yang baru, yang menarik secara universal bagi penduduk setempat tetapi spesifik. Karakternya yang serba guna ditampilkan dalam kemungkinan melestarikan bingkai arketipe yang akrab bagi semua audiens di berbagai wilayah budaya, untuk membuat pesan-pesan visual menjadi universal dalam berbagai budaya. Sementara itu, sifat domestiknya terungkap oleh munculnya idiom visual, narasi, dan filosofi Nusantara yang memberikan kekayaan makna dan memperkuat citra budaya Indonesia.

Strategi ini bermanfaat karena akan menghasilkan daya saing bagi produk visual di pasar global tanpa mengorbankan sumber daya budaya, sehingga muncul sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan kisah dan nilai-nilai Indonesia yang autentik dan orisinal. Dalam globalisasi industri kreatif, glokalisasi menawarkan peluang bagi para desainer Indonesia untuk menawarkan karya yang memiliki daya jual tinggi di masa depan, dan menjadi representasi budaya yang bermakna, menginspirasi, dan membanggakan di kancah internasional.

Studi ini memiliki keunikan metodologis dan tematik yang sangat berbeda dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu. Kecenderungan umum dalam sebagian besar kajian yang mengadaptasi tarot sebelumnya adalah fokus pada dimensi visual literal, yaitu mereproduksi figur atau tanda visual secara literal dengan minimalnya referensi terhadap klasifikasi korespondensi, secara semantik menyeluruh, antara simbol asli dan yang diadaptasi. Hal ini juga menunjukkan kecenderungan pada tataran satu narasi, di mana adaptasi tarot hanya melekat pada cerita rakyat atau mitologi tertentu yang secara tidak sadar dikembangkan secara konseptual.

Penelitian ini mengambil langkah berbeda dengan menggunakan peta metafora visual untuk memastikan kesesuaian simbol tarot dan simbol budaya Nusantara dalam bentuk dan maknanya. Hal ini dianalisis melalui kerangka semiotik karya Barthes pada setiap kartu yang diadaptasi dengan cara yang sama sehingga dapat diidentifikasi secara metodis bahwa tiga makna (denotasi, konotasi, dan mitos) dapat diidentifikasi. Penelitian ini menyajikan hasil teoretis, dan menawarkan kerangka kerja yang dapat diadopsi oleh para desainer atau ilustrasiis untuk menciptakan proyek antarbudaya lainnya. Kekayaan analitis dan praktis tersebut menjadikan penelitian ini bernilai inovatif sekaligus strategis bagi konteks desain komunikasi visual dan studi budaya visual.

Penelitian ini telah memberikan peluang yang luas dalam pengembangan di bidang akademis dan industri kreatif. Di sisi teknologi, memungkinkan untuk mempertimbangkan

peluang digitalisasi dan interaktivitas, seperti ajakan untuk mengubah *Tarot Wayang* menjadi aplikasi digital, permainan edukasi, atau pengalaman berbasis *augmented reality* yang memungkinkan pengguna untuk secara aktif menggunakan simbol-simbol dan berinteraksi dengannya secara dinamis. Untuk menggunakan pendekatan multimoda, tampilan harus dilengkapi dengan sumber daya audio seperti suara gamelan atau narasi dalang; dengan cara ini, pengalaman pengguna akan membuat penggunaan simbol-simbol ini lebih kaya. Studi reseptif dengan berbagai desainer, seniman, dan audiens yang berasal dari latar belakang yang berbeda harus dilakukan untuk menyelidiki persepsi adaptasi simbol ini dan penerimaan yang akan memungkinkan kita untuk melihat sejauh mana makna yang dimaksud dapat dikomunikasikan secara efektif.

Perluasan konsep lintas budaya, dengan mengubah konsep tersebut ke tradisi visual Asia Tenggara seperti wayang kulit Malaysia atau teater bayangan Thailand, juga dapat didekati untuk melihat bagaimana simbol-simbol dunia dapat ditafsirkan ke dalam budaya lokal dan memiliki ciri-ciri visual yang sama. Dalam rangkaian pengembangan ini, *Tarot Wayang* dapat bertransformasi menjadi sebuah karya seni dan desain dengan daya tarik lokal yang luas, dan dapat bertransformasi menjadi produk budaya yang dapat memasuki pasar dan khalayak internasional.

Integrasi asosiasi tarot dengan ikonografi teater bayangan Indonesia menunjukkan bahwa bahasa visual merupakan wadah komunikasi antarbudaya. Dalam kerangka semiotik Barthes, proses adaptasi ini berhasil melestarikan sifat arketipe simbol-simbol global, memperkaya makna simbol-simbol tersebut dengan muatan lokal, dan menciptakan karya-karya yang dapat diterapkan secara universal namun tetap memiliki hubungan yang kuat dengan identitas budaya. Strategi ini memperluas pengetahuan akademis tentang aspek desain komunikasi visual, dan menawarkan pemahaman praktis tentang bagaimana pelaku kreatif di industri ini dapat mengonsolidasikan kekuatan ikon-ikon internasional dan lokal. *Tarot Wayang* dapat menjadi ilustrasi konkret ketika menggambarkan bagaimana kearifan lokal dapat bertahan dan berkembang di arus globalisasi, bukan sebagai monumen dan fragmen yang kaku, melainkan sebagai produk kreativitas yang terus mengalami perubahan.

## Simpulan

Integrasi simbolisme kartu Major Arcana tarot dengan ikonografi wayang kulit Nusantara melalui kerangka semiotika Roland Barthes (1977) menghasilkan padanan visual yang koheren lintas budaya. Analisis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos menunjukkan bahwa adaptasi ini tetap mempertahankan makna arketipal tarot sekaligus memperkaya representasinya dengan nilai, narasi, dan filosofi lokal. Hasil pemetaan *visual metaphor map* menegaskan bahwa simbol dapat berfungsi sebagai tanda visual yang merepresentasikan konsep universal secara kontekstual, sekaligus memperkuat peran semiotika sebagai pendekatan efektif dalam mengintegrasikan simbol global dan lokal dalam desain komunikasi visual yang bermakna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang terbatas pada sebagian kartu Major Arcana, penggunaan tunggal kerangka semiotika Barthes tanpa perbandingan teori lain, dan belum adanya validasi melalui persepsi pengguna. Analisis

juga berfokus pada aspek visual tanpa mengeksplorasi dimensi performatif dan naratif wayang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lintas budaya, mengembangkan format digital interaktif seperti *augmented reality*, menerapkan pendekatan multimodal, dan melibatkan audiens dan praktisi kreatif untuk menguji penerimaan dan pemaknaan simbol secara lebih komprehensif.

## Referensi

- Albaghajati, Z. M., Bettaieb, D. M., & Malek, R. B. (2023). Exploring text-to-image application in architectural design: insights and implications. *Architecture, Structures and Construction*, 3, 475–497. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s44150-023-00103-x>
- Allen, G. (2004). *Roland Barthes*. London, Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203634424>
- Arif, M. (2025). Analisis Symbolisme dan Makna dalam Lukisan Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Journal of Art Communication and Culture Global (JACCG)*, 1(1), 1–5.
- Aurellia, E., Udayana, A. A. G. B., & Trinawindu, I. B. K. (2022). Miracle Gates Entertainment Dalam Menciptakan Ilustrasi Kartu Tarot di Era Teknologi 4.0. *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar*, 1(1), 1–6.
- Colman, W. (2021). Act and Image The Emergence of Symbolic Imagination 1st Edition. In *Behavioral Sciences, Humanities* (p. 330). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003018056>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- Dewabrata, B., Wira Fabri, R. R., Eko Rahardjo, R. P., Syakina, A., & Habibah, F. (2025). Exploring Madurese Cultural Symbols in the Film Sangkolan Kona: A Semiotic Analysis Based on Roland Barthes. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i2.3986>
- Dewakinnara, A., & Rizkiantono, R. E. (2019). Perancangan Kartu Tarot Astadewa Berdasarkan Cerita dan Karakter Perwayangan Mahabharata. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.37646>
- Exel, L., Alfiansyah, A., Putrajip, M. Y., Lazuardi, A. B., Exel, L., & Alfiansyah, A. (2025). Analysing the Interconnectedness of Cultural Values in Fine Art Works with Roland Barthes ' Semiotic Approach. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(04), 606–618. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i04>
- Fabbri, P., Sassatelli, M., & Manghani, S. (2022). On Narrative: An Interview with Roland Barthes. *Theory, Culture and Society*, 39(7–8), 159–174. <https://doi.org/10.1177/02632764221141819>

- Fikri, M. D. (2018). *Kajian Bentuk Visual Kartu Tarot Melalui Pendekatan Semiotika*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kelly, V. (2014). Metaphors of resonance for visual communication design. *Visual Communication*, 13(2), 211–230. <https://doi.org/10.1177/1470357213516909>
- Khairi, A. I., & Hafiz, A. (2022). Kajian Estetika Lukisan Realis Kontemporer Drs. Irwan, M.Sn. yang Berjudul Di Ujung Tanduk. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 138. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.34129>
- Lee, K. (2020). Toward Deeper Understandings of the Cognitive Role of Visual Metaphors in Emerging Media Art Practices. *Synergy - DRS International Conference 2020*, 1(1), 11–14. <https://doi.org/10.21606/drs.2020.350>
- Limas, M. A., & Valentina, A. (2024). Desain Visual Kartu Tarot Untuk Pengenalan Cerita Rakyat Batu Menangis. *Jurnal Bahasa Rupa*, 08(02), 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31598>
- Lith, T. Van, Cornwall, E., & Gerber, N. (2025). Visual Narratives as Evidence: Surveying the Role of Metaphors in Art Therapy. *The Arts in Psychotherapy*, 94(3), 102296. <https://doi.org/DOI:10.1016/j.aip.2025.102296>
- Mandasari, M., & Islam, M. A. (2022). Reka Cipta Ilustrasi Kartu Tarot Arkana Mayor Berdasarkan Karakter Game Genshin Impact. *Barik*, 4(1), 92–105. <https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Place, R. (2005). *The Tarot: History, Symbolism, and Divination*. Penguin Publishing.
- Poon, S. T. F. (2016). Visual Communication and Design's Role Drives Branding Innovation and Social Responsibility. *Journal of Visual Art and Design*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2016.8.1.1>
- Purnamasari, D. C., & Alfiyanto, R. D. (2025). Eksplorasi Desain Vernakular sebagai Identitas Visual Pesisir: Studi Kasus Kota Tegal, Jawa Tengah. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 19(1), 53–60. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v19i1.29185>
- Rahayu, H. (2020). Kajian Budaya Visual Pasren Dan Transformasi Simbol Kebahagiaan Dan Kemakmuran Pada Masyarakat Modern (Tinjauan Strukturalisme Levi Strauss). *DeKaVe*, 12(1), 26–45. <https://doi.org/10.24821/.v12i1.2754>
- Saputra, B. D., Maghfiroh, N., & Lestari, Y. (2024). Multikulturalisme Indonesia: Analisis Semiotik dalam Karya Lukis Kontemporer "Story of Love" Karya Abdullah Ibnu Thalhah. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(4), 43–51. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.398>

- Saraswati, R. A. D., Hansel, R. N., Witonoyo, S. A., & Herdanto, A. (2024). Integrating Indonesian Cultural Values in Creating Visual Identity for International Forum: Indonesian Cultural Context in Graphic Design. *The Kyoto Conference on Arts, Media & Culture 2024: Official Conference Proceedings*, 1(1), 111–125. <https://doi.org/10.22492/issn.2436-0503.2024.11>
- Septarina, S. W., Purwanti, R., & Risandhy, R. (2024). *The Role of Visual Communication in Ornament as an Indonesia Cultural Identity* (Issue ICCuS 2023). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-212-5\\_10](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-212-5_10)
- Singh, N. (2024). A Comparative Study of Tarot Reading Techniques Across Different Cultures. *Peer Reviewed & Refereed 1 Indian Journal of Astrology and Occult*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.36676/ijao.v1.i2.11>
- Susiatiningsih, H., Setiyono, B., Puspapertiwi, S., Saputra, J., & Afrizal, T. (2021). A Study of Good Governance Innovation of Javanese Leadership in Indonesia. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17(1), 342–350. <https://doi.org/10.37394/232015.2021.17.34>
- Thellefsen, M., & Friedman, A. (2023). Icons and metaphors in visual communication: The relevance of Peirce's theory of iconicity for the analysis of visual communication. *Public Journal of Semiotics*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/10.37693/pjos.2023.10.24762>
- Wiratno, T. A., & Sudibyoy. (2025). Keindahan dalam Seni sebagai Komoditas: Dampaknya terhadap Kebudayaan, Moral, dan Peradaban Manusia. *Jurnal Senirupa Warna*, 13(1), 90–107. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v13i1.671>
- Woelfel, R. L. (2024). *Tarot as a Tool In Spirituality-Oriented Art Therapy: An Arts-Based Heuristic Self Study*. School of Art, Pratt Institute.
- Wulandari, E., Hasmawati, F., & Trisiah, A. (2025). Analisis Semiotika Pada Poster Film “13 Bom Di Jakarta.” *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i2.3827>